

**SISTEM EKONOMI DAN DAMPAK SOSIAL DI
SEKITAR MASJID SUNAN AMPEL
SURABAYA**



Disusun oleh :

Drs. Edy Yusuf Nur SS, MM., M.Si., M.BA.

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2017

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Sistem Ekonomi dan Dampak Sosial di Sekitar Masjid Sunan Ampel Surabaya dengan baik.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam Penelitian ini. Penulis juga menyadari bahwa Penelitian ini masih kurang dari kata sempurna Oleh karena itu, penulis senantiasa menanti kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna penyempurnaan Penelitian ini.

Penulis berharap Penelitian ini dapat memberi apresiasi kepada para pembaca dan utamanya kepada penulis sendiri. Selain itu semoga Penelitian ini dapat memberi manfaat kepada para pembaca.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Desember 2017

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Jawa Timur adalah sebuah provinsi di bagian timur Pulau Jawa, Indonesia dengan ibukotanya adalah Surabaya. Besar dan luas wilayah kota adalah sekitar 326.38 km², keseluruhan seluas 47.922 km² dengan jumlah penduduk sekitar 37.070.731 jiwa. Provinsi Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Timur dikenal sebagai pusat Kawasan Timur Indonesia, dan memiliki signifikansi perekonomian yang cukup tinggi, yakni berkontribusi 14,85% terhadap Produk Domestik Bruto nasional. (BPS Surabaya, 2010) Surabaya sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur memiliki banyak bangunan serta kawasan bersejarah, yang wajib dipelihara dan dilestarikan melalui kegiatan konservasi. Ketika bangunan dan kawasan bersejarah tersebut mampu dipelihara dan dilestarikan, maka secara tidak langsung akan mampu diangkat sebagai salah satu primadona aset pariwisata kota, seperti yang telah dikembangkan oleh Singapore dan Malaysia. Bangunan dan kawasan bersejarah apabila dirawat dan dipelihara dengan baik, akan mampu dikembangkan menjadi daya dukung ekonomi, penunjang ekonomi pendapatan nasional dan daerah melalui kunjungan wisatawan khususnya dalam bidang kepariwisataan kota. Menurut Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003, dikatakan bahwa konservasi/ pelestarian merupakan upaya pengelolaan pusaka yang dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti: penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan. Didukung oleh adanya Perda Surabaya No 5/2005, tentang Benda Cagar Budaya yang mencakup: Umur; Estetika; Kejamakan ;Kelangkaan; Nilai Sejarah; Memperkuat Kawasan; Keaslian; Keistimewaan; dan/atauTengeran. Ilmu Pengetahuan.

Secara selektif dilakukan guna menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman didalam membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Konservasi ditujukan menjadi alat dalam olah transformasi dan revitalisasi bangunan dan kawasannya, memberikan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik Kawasan Sunan Ampel SurabayaN berdasarkan kekuatan aset bersejarah, dan melakukan

penambahan program program yang menarik dan kreatif, berkelanjutan, serta merencanakan program partisipasi dengan memperhitungkan estimasi ekonomi.

Keberadaan bangunan bersejarah tersebut diantaranya mencakup seperti: bangunan hunian, bangunan dan kawasan pertokoan, bangunan perkantoran dan juga bangunan peribadatan masa lalu dan salah satunya adalah bangunan Masjid bersejarah Sunan Ampel. Menurut Murtiyoso (1994) bahwa Masjid Sunan Ampel (dibangun pada tahun 1421 oleh R. Rahmat) sebagai salah satu bangunan Masjid bersejarah bagi umat muslim Jawa Timur yang menjadi tujuan wisata dalam rangkaian ziarah wisata religi Walisongo. Menurut Ayzumardi Azra (2006), ketika proses dakwah Islam seperti yang dilakukan oleh Walisongo di Pulau Jawa lebih menarik karena melibatkan budaya lokal, dan merupakan proses percampuran antara *great tradition* atau Islam normatif dengan *little tradition* atau yang disebut juga dengan *local tradition*, dalam hal ini terutama di Jawa, ziarah wisata religi Walisongo lebih bersifat kontinuitas. Sehingga mampu diagendakan dengan penambahan program program yang lebih menarik, kreatif, dan berkelanjutan, antara bidang pariwisata daerah dengan pihak terkait dalam merencanakan program ziarah wisata religi dan berdampak positif bagi perekonomian setempat.

Masjid Sunan Ampel telah mengalami beberapa perkembangan dan renovasi sepanjang waktu berdirinya. Sejak R. Adipati Aryo Cokronegoro, dimana beliau adalah yang pertama melakukan perubahan dan perkembangan, yaitu dengan penambahan satu bangunan di sisi utara dari bangunan yang tua. Tahun 1926, Adipati Raden Nitihadi Ningrat melakukan perkembangan kedua. Perkembangan ke-tiga dan ke-empat dilakukan dalam tahun 1954 dan 1974. Perkembangan dan renovasi selanjutnya dilakukan oleh tim disain dari Departemen Arsitektur Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya (ITS).

Dikatakan oleh Handinoto (2010) bahwa lokasi Masjid Sunan Ampel berada di sisi wilayah Surabaya bagian Utara, tepatnya dikawasan Ampel dento dekat dengan daerah aliran Sungai Kali Mas, yang pada masa lalu menjadi salah satu akses penting/ jalur air ke Kerajaan Majapahit. Mengapa Masjid Sunan Ampel selalu dipertimbangkan sebagai salah satu bagian warisan bersejarah budaya masa lalu yang tersisa dan penting bagi masyarakat Surabaya khususnya? Dan secara umum masyarakat Jawa Timur? Karena keberadaan Masjid Sunan

Ampel merupakan penanda dari satu tempat yang sangat strategis di masanya dan gerbang penting yang utama dari sebuah kerajaan besar kerajaan Mojopahit. Sehingga kepedulian tentang keberadaannya, disebabkan beberapa masalah mengenai hal tersebut, yaitu terhadap nilai atau fungsi (antara lain: ekonomi, religi, dan pariwisata). Pemerintah kotamadya Surabaya telah mencanangkan kawasan Masjid Sunan Ampel sebagai salah satu target Daerah Tujuan Wisata yang orientasinya berlandaskan pariwisata religius.

Sejalan perkembangan kawasan tersebut, kenyataannya belum diikuti oleh kepedulian tinggi masyarakat sekitar ataupun penziarah yang datang akan pentingnya kawasan/ lokasi tersebut untuk tumbuh dan berkembang pada lingkungan mereka sendiri. Implementasi dari kawasannya masih belum terlihat tersusun secara rapi, bersih serta nyaman, sebagai sebuah tempat destinasi tujuan wisata khususnya wisata religi. Menurut Shamsuddin (2005), kota modern dan kota masa kini selalu menempatkan ruang yang sangat sempit terhadap penekanan pada kegiatan rohani dan kesejahteraan dari manusianya, sehingga mempengaruhi nilai-nilai rohani dan psikologis dari suatu tempat (*place*). Ditiru dari model barat, tempat ini menjadi lebih terfokus ke arah yang komersial sebagai tempat yang terbentuk untuk hiburan/ perdagangan. Identitas adalah satu penjelmaan *genius loci* dari tempat agar mencapai *sense* akan suatu tempat. Pada desain perkotaan, identitas berhubungan ke satu gambaran visual dari lingkungan yang berbias khusus atau memiliki keunikan daripada *place* dan memiliki karakteristik yang membuat hal ini menjadi berbeda dari tempat lain. Identitas terpengaruh unsur fisik, aktivitas manusia dan makna/ arti.

Menurut Santoso (2012) sebagai satu tempat beribadat, masjid adalah satu pusat yang bermakna sebagai komunitas pemeluk agama islam yang memiliki satu peran penting sebagai kebutuhan pelayanan batin bagi orang-orang sekitar. Hal ini pula yang sanggup berpengaruh di dalam menentukan sebuah model pembangunan , konservasi , tautan serta analisa dari kota sehubungan dengan perannya seperti salah satu bangunan kunci pada satu kota Banyak pekerjaan dari konservasi kawasan dan/atau bangunan yang cenderung masih rendah bahkan sering disalah-artikan/ bias didalam memahami ketentuan dari pemerintah. Seperti ketika dikatakan oleh Wijayanti (1997) bahwa adanya semangat modernisasi yang dangkal, yang

semata-mata berorientasi pada kepentingan ekonomis-pragmatis, sering dijadikan dalih untuk melegitimasi pembongkaran bangunan/ kawasan bersejarah sebagai warisan budaya.

Sehingga, maraknya bisnis tukar guling juga merupakan pelicin jalannya pembongkaran dan pemindah-alihan, bagai roda yang menggilas bangunan atau kawasan bersejarah berputar semakin lancar. Ke-semua hal ini merupakan cerminan rendahnya apresiasi dan komitmen budaya bangsa (Indonesia). Permasalahan dan konflik tersebut terjadi akibat percepatan perkembangan dari kota yang mana belum diseimbangkan antar aktivitas tinggi pada sektor perdagangan. Terjadinya akibat dari kurang kontrol dari petunjuk keberadaan atau kurang taat aturan. Sehingga, kekacauan secara fisik perkembangan seperti *building style* dan *building skyline*. Itu juga menyebabkan lahan tak tersusun baik yaitu merangsang kekumuhan (infiltrasi dari kepadatan) kawasan disekitar yang terpenuhi oleh aktivitas ekonomi (terutama pasar tradisional).

Sehingga kondisi tersebut berdampak pada akses ke/dari arah menuju lokasi/ kawasan Masjid Sunan Ampel. Akhirnya, lantaran kondisi buruk tersebut terpicu untuk meminimalkannya pandangan minor ke lokasi ini. Sebenarnya yang terjadi, semestinya menarik untuk *view inside* maupun *view outside* dari orientasi arah/ akses di atau keluar posisi kawasan bangunan masjid menjadi semakin hilang/ pudar. Ketika melihat dari sisi kesejarahan arsitektur, bangunan dan tapak yang dimiliki oleh suatu kota dapat memberikan gambaran tentang keadaan di masa lalu. Bangunan sendiri adalah merupakan sebuah realitas parsial dari beberapa urutan realitas holistik yang pernah ada. Oleh karenanya, bangunan merupakan elemen penting dalam proses analisis sejarah yang mengandung informasi informasi bagi generasi demi generasi sesudahnya. Sehingga, ketersediaan informasi merupakan hal yang penting bagi sebuah generasi untuk memahami keberadaannya dan mengantisipasi langkah langkah ke depan yang akan dilakukannya.

Kegiatan konservasi tidak selamanya bersifat mengekang, tetapi justru sebaliknya bersifat mendorong peningkatan kegiatan ekonomi dan budaya. Secara kultural dan ekonomi, data dan informasi sejarah yang terekam pada arsitektur, bangunan gedung dan tapak bersejarah, pada masa sekarang dapat dimanfaatkan untuk tumpuan atau pedoman merancang bangun pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan sekaligus mencerdaskan kehidupannya.

Konservasi dimaksudkan untuk memelihara dan menjamin tersedianya sumber daya alam untuk masa yang akan datang. Perhatian terhadap konservasi lingkungan binaan baru muncul setelah disadari bahwa lingkungan binaan lama, tenaga yang digunakan, usaha dan pikiran manusia adalah sumber daya yang tidak dapat digantikan dan oleh karena itu wajib dipelihara. Tujuan utama dari konservasi adalah untuk dapat menempatkan aset sejarah menjadi simbol yang mampu menjembatani kehidupan masa lalu dengan kebutuhan sekarang dan masa yang akan datang, yang berarti memastikan bahwa bangunan dan lingkungan tersebut tetap dapat digunakan. Arsitektur, bangunan gedung dan tapak bersejarah di Indonesia yang mencirikan karakteristik suatu daerah tertentu selayaknya dapat digunakan sebagai acuan dalam pencarian bentuk desain *sustainable architecture*. Perilaku terhadap bahan baku dan sumber daya (kepandaian, teknologi, keahlian, arsitektur, dan kearifan), bahan baku dari sumber daya lokal yang tersedia, pendekatan arsitektur sebaiknya tetap diterapkan pada arsitektur mendatang. *Sustainable architecture* adalah sebuah konsep terapan dalam bidang arsitektur untuk mendukung konsep berkelanjutan, yang dikaitkan dengan umur potensi vital sumber daya alam dan lingkungan ekologis manusia, seperti sistem iklim bumi, sistem pertanian, industri, kehutanan, dan tentu saja arsitektur.

Karakteristik arsitektur berkelanjutan terpenting adalah keberlanjutan lingkungan dan keberlanjutan teknologi, selain tentu keberlanjutan finansial, keberlanjutan kelembagaan dan keberlanjutan sosial. Diagram alir perumusan masalah dalam Konservasi Masjid Bersejarah Sunan Ampel Surabaya Sebagai Model Konservasi Obyek Wisata Religi dapat digambarkan sebagai berikut: Gbr. Diagram alir perumusan masalah dalam Konservasi Masjid Bersejarah Sunan Ampel Surabaya Sebagai Model Konservasi Obyek Wisata Religi

Surabaya memiliki banyak tempat wisata religius dan salah satunya Makam Sunan Ampel Surabaya. Tempat religius merupakan tempat yang setiap hari diperuntukan sebagai tempat beribadah suatu agama, misalnya masjid. Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat yang beragama islam.

Tidak semua masyarakat Surabaya mengetahui akan potensi tempat yang bersejarah. Kebanyakan dari masyarakat tersebut memberlakukan tempat ibadah sebagai tempat untuk berdo'a saja. Namun tempat ibadah seperti halnya Masjid Sunan Ampel bukan hanya untuk

tempat ibadah akan tetapi bisa dijadikan sebagai tempat wisata religius karena memiliki nilai sejarah yang dapat menjadikan sebagai media pembelajaran bagi generasi muda, sehingga dengan pembelajaran diharapkan dapat memotivasi bagi semua lapisan masyarakat terutamanya bagi kaum pemuda untuk ikut turut serta melestarikan tempat tersebut.

Wisata Religi Makam Sunan Ampel Surabaya sangat terkenal di berbagai daerah di Indonesia, khususnya pulau Jawa. Karena Sunan Ampel atau Raden Ahmad Rohmatulloh sangat terkenal ajarannya untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, bisa dikatakan berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa.

Masjid Ampel terletak di Jalan KH. Mas Mansyur di Desa Ampel (sekarang Kelurahan Ampel) Kecamatan Semampir, Surabaya (Jawa Timur). Sekitar dua kilometer ke arah Timur Jembatan Merah.

Makam Raden Muhammad Ali Rahmatullah atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel, terletak di belakang mesjid. Untuk mencapai makam harus melewati sembilan gapura, sesuai arah mata angin, yang melambangkan wali songo atau sembilan wali. Tiga gapura merupakan bangunan asli peninggalan Sunan Ampel.

Raden Rahmat membangun langgar (mushola) sederhana di Kembang Kuning, delapan kilometer dari Ampel. Langgar ini kemudian menjadi besar, megah, dan bertahan sampai sekarang dan diberi nama Masjid Rahmat. Setibanya di Ampel, langkah pertama Raden Rahmat adalah membangun masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah. Kemudian ia membangun pesantren, mengikuti model Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Format pesantrennya mirip konsep biara yang sudah dikenal masyarakat Jawa. Raden Rahmat memang dikenal memiliki kepekaan adaptasi. Caranya menanamkan akidah dan syariat sangat memperhatikan kondisi masyarakat. Kata "sholat" diganti dengan "sembahyang" (asalnya: sembah dan hyang). Tempat ibadah tidak dinamai mushola, tapi "langgar", mirip kata sanggar. Penuntut ilmu disebut santri, berasal dari shastri orang yang tahu buku suci agama Hindu.

Ajarannya yang terkenal adalah falsafah "Moh Limo". Artinya: tidak melakukan lima hal tercela. Yakni moh main (tidak mau judi), moh ngombe (tidak mau mabuk), moh maling (tidak mau mencuri), moh madat (tidak mau mengisap candu), dan moh madon (tidak mau

berzina). Falsafah ini sejalan dengan problem kemerosotan moral warga yang dikeluhkan Sri Kertawijaya. Sunan Ampel sangat memperhatikan kaderisasi. Buktinya, dari sekian putra dan santrinya, ada yang kemudian menjadi tokoh Islam terkemuka.

Sebelum Sunan Ampel masuk kedalam kota Surabaya, agama yang dianut di wilayah Surabaya ini sangat banyak dan beragam, begitu juga dengan kebiasaan yang dilakukan warga Surabaya sebelum mengenal tata karma dan sopan santun terhadap sesama orang. Oleh karena itu latarbelakang kami ingin mengetahui asal-usul budaya agama yang terjadi ketika Raden Rahmad datang membawa ajaran Islam ke wilayah kota Surabaya khususnya di daerah Ampel.

Masjid Ampel didirikan pada tahun 1421 oleh Raden Mohammad Ali Rahmatullah alias Sunan Ampel dengan dibantu kedua sahabat karibnya, Mbah Sholeh dan Mbah Sonhaji, dan para santrinya.³ Di atas sebidang tanah di Desa Ampel (sekarang Kelurahan Ampel) Kecamatan Semampir sekitar 2 kilometer ke arah Timur Jembatan Merah, Sunan Ampel selain mendirikan Masjid Ampel, juga mendirikan Pondok Pesantren Ampel. Cuma sayangnya, ihwal kapan selesainya pembangunan Masjid Ampel ini, tidak ada catatan tertulis yang menyebutkannya.

Masjid Sunan Ampel yang dibangun dengan gaya arsitektur Jawa kuno dan nuansa Arab Islami. Masjid ini masih dipengaruhi dengan alikuturisasi dari budaya lokal dan Hindu-Budha lewat arsitektur bangunannya. Di masjid inilah saat itu sebagai tempat berkumpulnya para ulama dan wali dari berbagai daerah di Jawa untuk membicarakan ajaran Islam sekaligus membahas metode penyebarannya di Pulau Jawa. Masjid Ampel berbahan kayu jati yang didatangkan dari beberapa wilayah di Jawa Timur dan diyakini memiliki 'karomah'. Seperti disebut dalam cerita masyarakat, saat pasukan asing menyerang Surabaya dengan senjata berat dari berbagai arah dan menghancurkan kota Surabaya namun tidak menimbulkan kerusakan sedikitpun pada Masjid Ampel bahkan seolah tidak terusik.

Sunan Ampel adalah salah satu wali songo yang berjasa menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Nama aslinya adalah Raden Mohammad Ali Rahmatullah merupakan seorang figur

yang alim, bijak, berwibawa dan banyak mendapat simpati dari masyarakat. Sunan Ampel diperkirakan lahir tahun 1401 di Champa, Kamboja.

Sejarah mencatat, Sunan Ampel adalah keturunan dari Ibrahim Asmarakandi. Salah satu Raja Champa yang kemudian menetap di Tuban, Jawa Timur. Saat berusia 20 tahun, Raden Rachmat memutuskan untuk pindah ke Tanah Jawa, tepatnya di Surabaya yang ketika itu merupakan daerah kekuasaan Majapahit di bawah Raja Brawijaya yang dipercaya sudah beragama Islam ketika berusia lanjut itu. Di usianya 20 tahun, Sunan Ampel sudah dikenal pandai dalam ilmu agama, bahkan dipercaya Raja Brawijaya untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam di Surabaya.

Tugas khususnya adalah untuk mendidik moral para bangsawan dan kawula Majapahit. Untuk itu Raden Rachmat dipinjami oleh Raja Majapahit berupa tanah seluas 12 hektar di daerah Ampel Denta atau Surabaya untuk syiar agama Islam. Karena tempatnya itulah, Raden Rachmat kemudian akrab dipanggil Sunan Ampel. Sunan Ampel memimpin dakwah di Surabaya dan bersama masyarakat sekitar membangun masjid untuk media dakwahnya yang kini dikenal sebagai Masjid Ampel. Di tempat inilah Sunan Ampel menghabiskan masa hidupnya hingga wafat tahun 1481 dan makamnya terletak di sebelah kanan depan masjid Ampel.

Penerus pengelola keberadaan Masjid Ampel ini sampai sekarang masih belum jelas. Secara formal, Masjid Ampel ini ditangani nadzir yang baru dibentuk sekitar awal tahun 1970-an. Yang pertamakali bertindak sebagai nadzir Masjid Ampel ini adalah, almarhum KH Muhammad bin Yusuf dan diteruskan oleh KH Nawawi Muhammad hingga tahun 1998. Nah, sepeninggal KH Nawawi Muhammad (1998) hingga sekarang ini nadzir Masjid Ampel belum resmi dibentuk. Yang ada sekarang adalah pelanjut nadzir yang dijabat oleh KH Ubaidillah. Adapun Ketua Takmir Masjid Ampel adalah, H. Mohammad Azmi Nawawi.

Tapi sekarang Seperti lazimnya masjid-masjid besar, Masjid Ampel selalu dijaga dan dirawat kebersihannya. Apalagi, keberadaan Masjid Ampel ini terbilang merupakan peninggalan sejarah. Bukti-bukti peninggalan bersejarah Masjid Ampel yang sekarang masih tampak terawat adalah, terdapat pada 16 tiang utama masjid yang terbuat dari kayu jati. Ke-16 tiang tersebut, masing-masing panjangnya 17 meter dengan diameter 60 centimeter. Pembangunan

pertamakali masjid yang terletak di Desa Ampel (sekarang Kelurahan Ampel) ini seluas 120 x 180 meter persegi. Berikutnya, dilakukan beberapakali renovasi hingga adanya sekarang ini. Namun, meski renovasi terus dilakukan, keaslian bangunan masjid yang ditandai dengan ke-16 tiang utamanya itu tetap dipelihara dan dirawat, agar jangan sampai turut direnovasi. Sebab, untuk ukuran teknolgi dizaman awal abad 15 itu, bahwa pengangkatan ke-16 tiang utama masjid dengan panjang 17 meter dan berdiameter 60 centimeter tersebut, kini masih dalam tahap penelitian. Kini, sehari-hari Masjid Ampel hampir tak pernah sepi pengunjung dari dalam dan luar kota, bahkan luar propinsi dan luar pulau. Kegiatan yang ada, selain shalat jama'ah 5 waktu secara rutin dan pengajian, juga diramaikan dengan kegiatan belajar mendalami bahasa arab di Lembaga Bahasa Arab program non-gelar yang berlokasi di gedung samping timur masjid.

2. TUJUAN KHUSUS

Tujuan khusus penelitian ini adalah mendesain Konservasi Masjid Bersejarah Sunan Ampel Surabaya Sebagai Model Konservasi Obyek Wisata Religi dalam mendukung pengembangan kawasan Bersejarah Masjid Sunan Ampel Surabaya. Untuk mendesainnya perlu dilakukan beberapa kegiatan sebagai tujuan antara lain, yaitu:

1. Menganalisis keberadaan kinerja Kawasan Masjid Sunan Ampel (KMSA) sebagai bina fungsi, bina ekonomi, bina behaviour/ perilaku, serta bina culture/ budaya sehingga layak di konservasi.
2. Menganalisis tingkat kemandirian Kawasan Masjid Sunan Ampel (KMSA).
 - a. Bagaimana kinerja kawasan Masjid Sunan Ampel ketika dipertimbangkan sebagai salah satu aset warisan bersejarah budaya masa lalu yang penting bagi masyarakat Surabaya khususnya dan Jawa Timur umumnya?
 - b. Bagaimana tingkat kemandirian kawasan Masjid Sunan Ampel agar mampu tetap eksis keberadaannya terhadap nilai atau fungsi pada dampak ekonomi, religi, dan pariwisata?
 - c. Bagaimana Merumuskan arahan konsep permodelan yang *sustainable* dalam menunjang pengembangan Konservasi Masjid Bersejarah Sunan Ampel Surabaya Sebagai Model Konservasi Obyek Wisata Religi.

3. Bagaimana mendesain Konservasi Masjid Bersejarah Sunan Ampel Surabaya Sebagai Model Konservasi Obyek Wisata Religi? Dan skenario pembangunannya sebagai salah satu aspek penunjang pariwisata kota bersejarah khususnya wisata yang berbasis religius?

Mendesain Konservasi Masjid Bersejarah Sunan Ampel Surabaya Sebagai Model Konservasi Obyek Wisata Religi, dan skenario pembangunannya sebagai salah satu aspek penunjang pariwisata kota bersejarah khususnya wisata yang berbasis religius.

4. Merumuskan arahan permodelan yang *sustainable* dalam menunjang pengembangan Konservasi Masjid Bersejarah Sunan Ampel Surabaya Sebagai Model Konservasi Obyek Wisata Religi.

3. URGENSI (KEUTAMAAN) PENELITIAN

Secara utuh di dalam membina dan memelihara peninggalan budaya seperti halnya arsitektur, bangunan gedung dan tapak bersejarah dapat dilakukan dengan prinsip konservasi (mencakup aspek pusaka budaya benda *tangible cultural heritage*, khususnya benda-benda yang tidak bergerak *immovable artifacts*), agar budaya dukungan lingkungannya meningkat untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan pariwisata. Ketika sebuah desain pembangunan digulirkan melalui pendekatan konservasi wilayah diperkotaan, maka selalu memiliki titik kelemahan. Dimana, dibalik kelemahan pasti ada pencerahan dan kesadaran maka akan muncul keunggulan. Kelemahannya antara lain adalah program yang terlalu makro, kurang spesifik, fungsi koordinasi kurang optimal, tidak ada yang bertindak sebagai *leading sector*, dan sulit diikuti oleh sektor-sektor di bawahnya. Sehingga permasalahan dan konflik sering terjadi akibat percepatan perkembangan dari kota yang mana belum diseimbangkan dengan aktivitas tinggi pada beberapa sektor, utamanya sektor perdagangan.

Hal itu terjadi akibat dari kurang kontrol dari petunjuk keberadaan maupun kurang taat pada aturan. Dan, beberapa kota modern atau kota pada masa kini selalu menempatkan ruang yang sangat sempit/ kecil terhadap penekanan pada kegiatan rohani dan kesejahteraan dari manusianya, sehingga mempengaruhi nilai-nilai rohani dan psikologis dari suatu tempat (*place*) yang terkesan selalu dikalahkan oleh sektor bisnis perdagangan. Ketika melihat sisi kesejarahan dari arsitektur, bangunan dan tapak yang dimiliki oleh suatu kota dapat

memberikan gambaran tentang keadaan di masa lalu. Bangunan sendiri adalah merupakan sebuah realitas parsial dari beberapa urutan realitas holistik yang pernah ada. Oleh karenanya, bangunan merupakan elemen penting dalam proses analisis sejarah yang mengandung informasi-informasi bagi generasi demi generasi sesudahnya. Sehingga, ketersediaan informasi merupakan hal yang penting bagi sebuah generasi untuk memahami keberadaannya dan mengantisipasi langkah-langkah ke depan yang akan dilakukannya.

Sedangkan keunggulan yang akan dicapai adalah ketika secara konsep perencanaannya komprehensif. Dimana perlu didukung bahwa kegiatan konservasi tidak selamanya bersifat mengekang, tetapi justru sebaliknya bersifat mendorong kepada peningkatan kegiatan ekonomi dan budaya. Pengembangan permodelan pada kawasan Masjid Sunan Ampel nantinya merupakan pendekatan desain pengembangan wilayah konservasi di perkotaan, yang mana menuntut

kinerja pengembangan kawasan tersebut harus secara holistik.

Kawasan yang dikembangkan semestinya mengandung azas multi sektor, *multi finance*, *multi stakeholders*, dan *multi years*. Komponen tersebut antara lain akan mencakup, seperti: pengembangan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, tata ruang, bisnis pariwisata, permukiman, infrastruktur, teknologi, permodalan, kelembagaan dan sosio kultural. Sehingga pengembangan kawasan Masjid Sunan Ampel yang berdasar pada komponen-komponen itu akan memberikan dampak positif secara kultural dan ekonomi, serta pariwisata kota. Dimana beberapa data dan informasi kesejarahan yang terekam pada arsitektur, bangunan gedung dan tapak bersejarah, yang pada masa sekarang dapat dimanfaatkan untuk tumpuan atau pedoman merancang bangun pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan sekaligus mencerdaskan kehidupannya.

Oleh karena itu, disayangkan jika sumber daya fisik/ bendawi (*tangible*) dan nonfisik/ nonbendawi (*intangible*) berupa arsitektur, bangunan gedung dan tapak bersejarah tersebut terbengkelai tidak terawat atau rusak tanpa ada pemeliharaan, pelestarian serta pemanfaatan sedikit pun untuk kepentingan pembangunan masyarakat Indonesia di masa depan. Disamping itu, juga akan dapat menyebabkan kawasan tidak tersusun dengan baik, sehingga merangsang kekumuhan (akibat infiltrasi kepadatan) kawasan disekitar yang terpenuhi oleh

aktivitas ekonomi (adanya kegiatan perekonomian pasar tradisional yang semarawut). Yang terlihat saat ini kondisi buruk tersebut terlihat dan berdampak kepada akses ke/dari arah menuju kawasan Masjid Sunan Ampel. Akhirnya, lantaran kondisi buruk tersebut terpicu untuk meminimalkan daripada nilai dan fungsi kawasan tersebut. Dimana, yang pada masa lalu memiliki kekuatan historis dan religius tinggi, kemudian yang menarik tanpa tersadarkan adalah hilangnya dari orientasi arah/ akses di atau keluar posisi untuk *view inside* maupun *view outside* pada kawasan bangunan masjid dan sekitarnya. Melihat kondisi krusial seperti tersebut diatas, maka diperlukan sebuah studi penelitian tentang pencapaian kinerja, kemandirian dan desain model serta arahan konsep permodelan yang *sustainable*. Dalam hal ini untuk menunjang Konservasi Masjid Bersejarah Sunan Ampel Surabaya Sebagai Model Konservasi Obyek Wisata Religi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Statge of the art

Kawasan Kampung Kauman sebagai kampung mayoritas Muslim

Dikatakan dalam penelitian Santoso (2009), bahwa kampung Kauman identik dengan mayoritas masyarakat Muslim yang bertempat tinggal dalam sebuah kampung. Asal-usulnya berkaitan dengan sejarah perkembangan Islam yang tersebar pada beberapa kota di Jawa yang dimotori oleh kerajaan Islam Jawa. Adanya suatu tradisi dalam perancangan tata ruang kota pada zaman pra-kolonial oleh para Sultan kerajaan Islam Jawa, mengharuskan pembangunan suatu perkampungan dibelakang masjid sebagai tempat tinggal bagi para ulama serta santri untuk mengajarkan serta mendakwahkan Islam atas permintaan Sultan pada masa itu. Pada masa selanjutnya, dengan datangnya kolonial Belanda ke Indonesia banyak memberikan perubahan dalam perancangan tata ruang kota yang ada dan bangunan-bangunan pada masa kolonial tersebut, menghadirkan tipologi bangunan yang diadopsi dari bangunan yang ada di belanda pada umumnya. Corak serta langgam tipologi bangunan yang adapun semakin lebih berwarna dengan kedatangan para etnis Cina yang menghadirkan tipologi bangunan khas yang berasal dari negeri Cina. Kawasan Masjid Bersejarah Sunan Ampel Forum Kawasan Bersejarah Tingkat Kota Badan Pelaksanaan Revitalisasi Kawasan Bersejarah Badan Pengelola Revitalisasi Kawasan Bersejarah Masyarakat

2. Road map dalam beberapa Kasus Konservasi

a. Konservasi Bangunan dan Kawasan

Menurut Antariksa (2009), dikatakan kegiatan konservasi bukanlah hal yang mudah dan tanpa tantangan. Kinerja kegiatan konservasi sering mengalami benturan dengan kepentingan pembangunan kota/daerah, sehingga konservasi bangunan dan kawasan dianggap sebagai penghalang pembangunan yang mengakibatkan timbulnya pertentangan-pertentangan dalam pelaksanaan konservasi. Sedangkan permasalahan ini timbul akibat perbedaan kepentingan dalam mengkonservasi bangunan maupun kawasan bersejarah. Terjadi akibat dari tuntutan

kebutuhan akan bangunan dan kawasan modern. Sedangkan di sisi lain, banyak ditemukan adanya upaya konservasi yang secara tidak disadari justru telah merusak situs benda cagar budaya itu sendiri. Sudah sewajarnya kalau konservasi itu dapat mengakomodasi kemungkinan perubahan, karena hal ini dapat dianggap sebagai upaya untuk memberikan makna baru bagi warisan budayanya. Selain itu, permasalahan konservasi secara makro terdiri dari aspek ekonomi, sosial, dan fisik, sedangkan permasalahan mikro konservasi berkaitan dengan sistem pengelolaan warisan budaya, yang terdiri dari aspek legal, sistem administrasi, piranti perencanaan, kuantitas dan kualitas tenaga pengelola, serta pendanaan.

Menurut penelitian Santoso (2010), Secara deskripsi obyek, masjid Sunan Ampel adalah sebuah masjid kuno yang berada di bagian utara Kota Surabaya, Jawa Timur. Masjid Sunan Ampel beralamat di Jl KH Mas Mansyur, Surabaya Utara Jawa Timur. Masjid ini didirikan oleh Sunan Ampel salah seorang dari Walisongo, dan didekatnya terdapat kompleks Makam Sunan Ampel. Saat ini Masjid Ampel merupakan salah satu daerah tujuan wisata religi di Surabaya, disamping masih berfungsi sebagai tempat peribadatan dan tempat ziarah. Secara kesejarahan, masjid Sunan Ampel didirikan oleh R. Achmad Rachmatullah tahun 1421, di wilayah kerajaan Majapahit. Masjid ini dibangun dengan arsitektur Jawa kuno, dan nuansa Arab yang kental. R. Achmad Rachmatullah lebih dikenal dengan Sunan Ampel wafat pada tahun 1481. Namun karena terkendala tempat, beliau berinisiatif bersama masyarakat sekitar membangun sebuah masjid pada tahun 1421 M, untuk media dakwahnya. Menghabiskan masa hidupnya di masjid itu sampai tahun 1481 beliau meninggal dunia, dan makamnya pun terletak di sebelah kanan depan masjid Ampel. Masjid ini dikenal juga sebagai masjid terbesar nomor dua di Surabaya, dan setiap bulan ramadhan selalu dipadati pengunjung.

Menurut Inayati (2006) di masjid Ampel ini pula, para ulama membicarakan ajaran Islam sesuai petunjuk Allah, sekaligus membahas metode penyebarannya di Pulau Jawa. Masjid Sunan Ampel yang dibangun dengan gaya arsitektur Jawa kuno dan nuansa Arab Islami yang sangat lekat dan kental bagi masyarakat setempat. Dikatakan pula dalam tulisan Kriswandhono (2011) bahwa tahun 1990 an, *Institute of Asian Cultures, Sophia University*, Jepang juga mempresentasikan sebuah metodologi baru tentang preservasi warisan budaya, yang dikenal sebagai *Historical Site Engineering*, yang mana Mr. Nobuo Endo mengusulkan

5 prinsip dasar untuk melakukan tindakan konservasi dan mempresentasikan tindakan tersebut, yakni sebagai berikut: *Academic Aspect, International Aspect, Legal Aspect, Policy Aspect, Social Aspect.*

Ditunjukkan pula apa yang dinamakan sistem konsep (*conceptual systems*) yang terdiri dari: *Scientific Research, Preservation and restoration, Manpower development, Educational development, Tourism development, Socio-cultural development.*

b. Beberapa Teori dalam Pelestarian Bangunan

Pelestarian bangunan tua menurut Antaraiksa (2012) merupakan suatu pendekatan yang strategis dalam pembangunan kota, karena pelestarian menjamin kesinambungan nilai-nilai kehidupan dalam proses pembangunan yang dilakukan manusia. Salah satu cara untuk mendukung kegiatan pelestarian bangunan tua adalah dengan pelaksanaan insentif dan disinsentif pelestarian bangunan. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa bentuk insentif dan disinsentif yang telah dicantumkan dalam peraturan pelestarian bangunan (Undang-undang No.11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya, PP No.10 tahun 1993 tentang pelaksanaan Undang-undang No 5 tahun 1992, dan Kepmendikbud No.062/U/1995, No.063/U/1995, dan No.064/U/1995). Macam-macam pelestarian yang mungkin dilakukan pada bangunan tua antara lain: **1. Preservasi:** Adalah tindakan atau proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keberadaan bentuk asli, keutuhan material bangunan/struktur, serta bentuk tanaman yang ada dalam tapak. Tindakan ini dapat disertai dengan menambahkan penguat-penguat pada struktur, disamping pemeliharaan material bangunan bersejarah tersebut: **a.** Upaya melindungi benda cagar budaya secara tidak langsung (pemagaran, pencagaran) dari faktor lingkungan yang merusak; dan **b.** Mempunyai arti yang mirip dengan konservasi; perbedaannya ialah: **1)** Secara teknis: preservasi lebih menekankan pada segi pemeliharaan secara sederhana, tanpa memberikan perlakuan secara khusus terhadap benda; dan **2)** Secara strategis/makro: preservasi mempunyai arti yang mirip dengan pelestarian, yang meliputi pekerjaan teknis dan administratif (pembinaan, perlindungan); **2. Rehabilitasi/Renovasi:** Membuat bangunan tua berfungsi kembali. Dengan catatan, perubahan-perubahan dapat dilakukan sampai batas-batas tertentu, agar bangunan dapat beradaptasi terhadap lingkungan atau kondisi sekarang atau yang akan datang. Adalah sebuah proses

mengembalikan obyek agar berfungsi kembali, dengan cara memperbaiki agar sesuai dengan kebutuhan sekarang, seraya melestarikan bagian-bagian dan wujud-wujud yang menonjol (penting) dinilai dari aspek sejarah, arsitektur dan budaya. Salah satu bentuk pemugaran yang sifat pekerjaannya hanya memperbaiki bagian-bagian bangunan yang mengalami kerusakan. Bangunan tersebut tidak dibongkar seluruhnya karena pekerjaan rehabilitasi umumnya melibatkan tingkat prosentase kerusakan yang rendah; **Konservasi:** Memelihara dan melindungi tempat-tempat yang indah dan berharga, agar tidak hancur atau berubah sampai batas-batas yang wajar. Menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar. Apakah dengan menghidupkan kembali fungsi lama, ataukah dengan mengubah fungsi bangunan lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan.

Upaya perlindungan terhadap benda-benda cagar budaya yang dilakukan secara langsung dengan cara membersihkan, memelihara, memperbaiki, baik secara fisik maupun kimia secara langsung dari pengaruh berbagai faktor lingkungan yang merusak. - Perlindungan benda-benda (dalam hal ini benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala) dari kerusakan yang diakibatkan oleh alam, kimiawi dan mikro organisme; dan **Rekonstruksi:** Adalah tindakan suatu proses mereproduksi dengan membangun baru semua bentuk serta detil secara tepat, sebuah bangunan yang telah hancur/hilang, serta tampak pada periode tertentu. - Yaitu suatu kegiatan penyusunan kembali struktur bangunan yang rusak/runtah, yang pada umumnya bahan-bahan bangunan yang asli sudah banyak yang hilang. Dalam hal ini kita dapat menggunakan bahan-bahan bangunan yang baru seperti cat warna atau bahan lainnya yang bentuknya harus disesuaikan dengan bangunan aslinya. Manfaat pelestarian menurut Budihardjo (1985) mengemukakan setidaknya tujuh manfaat kegiatan preservasi, antara lain: Pelestarian lingkungan lama akan memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat kesinambungan, member tautan bermakna dengan masa lampau, dan memberikan pilihan untuk tetap tinggal dan bekerja di dalam bangunan maupun lingkungan lama tersebut; Di tengah perubahan dan pertumbuhan yang pesat seperti sekarang ini, lingkungan lama akan menawarkan suasana permanen yang menyegarkan; Teknologi pembangunan yang berorientasi pada nilai-nilai ekonomis di atas lahan berskala besar ternyata berakhir dengan keseragaman yang membosankan. Upaya-upaya untuk mempertahankan bagian kota yang

dibangun dengan skala akrab akan membantu hadirnya *sense of place*, identitas diri, dan suasana kontras; Kota dan lingkungan lama adalah salah satu asset terbesar dalam industry wisata internasional, sehingga perlu dilestarikan; Upaya preservasi dan konservasi merupakan salah satu upaya generasi masa kini untuk dapat melindungi dan menyampaikan warisan berharga kepada generasi mendatang; Pengadaan preservasi dan konservasi akan membuka kemungkinan bagi setiap manusia untuk memperoleh kenyamanan psikologi yang sangat diperlukannya untuk dapat menyentuh, melihat, dan merasakan bukti fisik sesuatu tempat di dalam tradisinya; dan Upaya-upaya pelaksanaan preservasi dan konservasi akan membantu terpeliharanya warisan arsitektur, yang dapat menjadi catatan sejarah masa lampau dan melambangkan keabadian serta kesinambungan, yang berbeda dengan keterbatasan kehidupan manusia. Meskipun kegiatan pelestarian bangunan maupun kawasan bersejarah masih kurang dipahami sebagian masyarakat di Indonesia, namun dengan banyaknya manfaat yang didapat melalui upaya pelestarian sepatutnya hal ini mulai dikembangkan dalam pola pikir masyarakat agar masyarakat suatu kota maupun kawasan yang memiliki potensi untuk dilestarikan dapat ikut berperan serta dalam upaya pelestarian bangunan maupun kawasan. Menurut Mukadimah Pedoman Hubungan Kerja Antara Arsitek dengan Pengguna Jasa (2008: Pasal 25) dijelaskan bahwa: □Pemugaran adalah semua jenis kegiatan yang tertuju pada pelestarian sebuah lingkungan atau benda yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai objek cagar budaya melalui peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dan yang termasuk dalam kegiatan pemugaran adalah kegiatan-kegiatan, seperti:

- (1) Preservasi adalah kegiatan merawat suatu lingkungan atau benda cagar budaya agar tetap dalam kondisi yang sama dengan saat ketika ditemukan,
- (2) Konservasi adalah kegiatan mengamankan suatu lingkungan atau benda cagar budaya dari segala bentuk gangguan yang berpotensi menggagalkan kegiatan preservasi,
- (3) Restorasi adalah kegiatan mengembalikan suatu lingkungan atau benda cagar budaya ke kondisi awalnya secara lengkap dan utuh untuk pemakaian yang sama seperti semula,
- (4) Renovasi adalah kegiatan membangun kembali suatu lingkungan atau benda cagar budaya ke kondisi yang menyerupai awalnya untuk pemakaian yang berbeda dari semula,
- (5) Revitalisasi adalah kegiatan memodifikasi suatu lingkungan atau benda cagar budaya untuk pemakaian baru,
- (6) Gentrifikasi adalah kegiatan

menghidupkan kembali kegiatan di suatu lingkungan yang telah ditinggalkan penghuninya, (7) Rehabilitasi adalah kegiatan menghidupkan kembali kegiatan asli di suatu lingkungan yang telah ditinggalkan penghuninya, (8) Rekonstruksi adalah kegiatan membangun kembali suatu lingkungan atau benda cagar budaya yang sebagian besar telah hancur tidak berbentuk lagi.

Konservasi adalah merupakan sebuah upaya pengelolaan pusaka yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti: penelitian, perencanaan, pelindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan. Yang mana secara selektif dilakukan guna menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman didalam membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Konservasi ditujukan menjadi alat olah transformasi dan revitalisasi bangunan dan kawasannya, memberikan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik berdasarkan kekuatan aset bersejarah, dan melakukan penambahan program-program yang menarik dan kreatif, berkelanjutan, serta merencanakan program partisipasi dengan memperhitungkan estimasi ekonomi (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003). Konservasi dimaksudkan untuk memelihara dan menjamin tersedianya sumber daya alam (*natural resources*) untuk masa yang akan datang.

Perhatian terhadap konservasi lingkungan binaan baru muncul setelah disadari bahwa kawasan bersejarah, tenaga yang digunakan, usaha dan pikiran manusia adalah sumber daya yang tidak dapat digantikan dan wajib dipelihara. Dikatakan Harastoeti (Santoso, 2004) bahwa kegiatan konservasi dikatakan sebagai upaya revitalisasi yang mempunyai arti menghidupkan kembali kegiatan sosial ekonomi bangunan atau lingkungan bersejarah yang sudah kehilangan vitalitas fungsi aslinya, yaitu dengan memasukkan fungsi baru kedalamnya sebagai daya tarik (agar bangunan, kawasan atau lingkungan tersebut hidup kembali). Setiap kegiatan yang berkaitan hal dengan pemugaran, renovasi, revitalisasi menurut Koeswhoro J (2001) dikatakan bahwa akan membawa dampak akan perubahan komponen, bahan, ataupun penggantian konstruksi utama bangunan yang telah ditetapkan benda cagar budaya, konsekuensi dalam hal ini memerlukan kehati-hatian melalui penanganan pelaksanaannya. Pekerjaan yang terkait ketika akan dilakukan pemugaran perlu sekiranya merujuk pada keaslian data (orisinalitas), nampaknya telah mengalami kesulitan untuk menemukan data-

data referensi untuk benda yang berusia beratus-ratus tahun. Tindakan pemugaran memerlukan gambar teknis konstruksi bangunan dan memperoleh perijinan pembangunan konstruksinya. Jika kegiatan perbaikan yang mengakibatkan terjadinya perubahan dan hilangnya keaslian bentuk benda cagar budaya dan merubah fungsi situs dan lingkungannya, maka diwajibkan memperhatikan dan memenuhi prinsip pelestarian dan memperoleh ijin tertulis Menteri dan pelanggaran atas hal ini akan dikenakan sanksi sesuai Pasal 28 Tahun 2002. Sedangkan definisi Revitalisasi menurut Siswanto (2004), Sebuah upaya untuk menghidupkan kembali kawasan yang mati, yang pada masa silam pernah hidup, atau mengendalikan, dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau pernah dimiliki atau seharusnya dimiliki oleh sebuah kota baik dari segi sosiokultural, sosio-ekonomi, segi fisik alam lingkungan, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan kota yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dari penghuninya.

3. Beberapa Pengertian Masjid Wali

a. Masjid AGUNG DEMAK

Masjid Agung Demak sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia terletak di desa Kauman, Demak, Jawa Tengah. Dipercayai merupakan tempat berkumpulnya para ulama penyebar agama Islam di Jawa (Walisongo), untuk membahas penyebaran agama Islam di Tanah Jawa khususnya. Oleh karenanya, masjid ini dianggap sebagai monumen hidup penyebaran Islam di Indonesia dan bukti kemegahan Kesultanan Demak Bintoro. Kajian secara historis, bangunannya terbuat dari kayu jati ini berukuran 31 m x 31 m dengan bagian serambi berukuran 31 m x 15 m. Atap tengahnya ditopang oleh empat buah tiang kayu raksasa (saka guru), yang dibuat oleh empat wali di antara Wali Songo. Saka sebelah tenggara adalah buatan Sunan Ampel, sebelah barat daya buatan Sunan Gunung Jati, sebelah barat laut buatan Sunan Bonang, sedang sebelah timur laut yang tidak terbuat dari satu buah kayu utuh melainkan disusun dari beberapa potong balok yang diikat menjadi satu (saka tatal), merupakan sumbangan dari Sunan Kalijaga. Serambinya dengan delapan buah tiang boyongan merupakan bangunan tambahan pada zaman Adipati Yunus (Pati Unus atau pangeran Sabrang Lor), sultan Demak ke-2 (1518-1521) pada tahun 1520.

Luas keseluruhan bangunan utama Masjid Agung Demak adalah 31 x 31 m². Di samping bangunan utama, juga terdapat serambi masjid yang berukuran 31 x 15 m dengan panjang keliling 35 x 2,35 m; bedug dengan ukuran 3,5 x 2,5 m; dan tatak rambat dengan ukuran 25 x 3 m. Serambi masjid berbentuk bangunan yang terbuka. Bangunan masjid ditopang dengan 128 soko, yang empat diantaranya merupakan soko guru sebagai penyangga utamanya. Tiang penyangga bangunan masjid berjumlah 50 buah, tiang penyangga serambi berjumlah 28 buah, dan tiang kelilingnya berjumlah 16 buah. Masjid ini memiliki keistimewaan berupa arsitektur khas ala Nusantara yang menggunakan atap limas bersusun tiga dan berbentuk segitiga sama kaki. Ternyata model atap limas bersusun tiga ini mempunyai makna, yaitu bahwa seorang beriman perlu menapaki tiga tingkatan penting dalam keberagamaannya: iman, Islam, dan ihsan

.b. Masjid MENARA KUDUS

Menurut sejarah masjid ini didirikan pada tahun 956 Hijriah atau 1549 Masehi yang dibangun oleh *Jafar Sodik* atau yang kemudian dikenal sebagai Sunan Kudus. Hal ini dapat diketahui dari enkripsi (sandi) pada batu yang lebarnya 30 cm dan panjang 46 cm yang terletak pada mihrab masjid yang ditulis dalam bahasa Arab. Konon kabarnya batu tersebut berasal dari Baitulmakdis (Al Quds) di Yerusalem - Palestina. Kajian secara historisnya, masjid ini tergolong unik karena desain bangunannya, yang merupakan penggabungan antara Budaya Hindu dan Budaya Islam. Sebagaimana kita ketahui, sebelum Islam masuk ke daerah Jawa, agama Budha dan Hindu terlebih dahulu berkembang dengan peninggalannya berupa Candi dan Pura. Masjid Menara Kudus menjadi bukti, bagaimana sebuah perpaduan antara Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Hindu telah menghasilkan sebuah bangunan yang tergolong unik dan bergaya arsitektur tinggi. Sebuah bangunan masjid, namun dengan menara dalam bentuk candi dan berbagai ornamen lain yang bergaya Hindu. Usia menara juga merupakan keunikan tersendiri, seperti diungkapkan *Pijper* bahwa Menara Kudus merupakan menara masjid tertua di Jawa. Pencampuran budaya Hindu dan Budha dalam dakwah yang dilakukan Sunan Kudus, salah satunya dapat kita lihat pada masjid Menara Kudus ini. Bangunan menara, sebagai salah satu elemen yang menonjol, mengadopsi model bangunan ibadah umat Hindu dan Budha.

MAKNA 16 TIANG PENYANGGA MASJID

Masjid Sunan Ampel mempunyai tiang penyangga yang terbuat dari kayu jati . tinggi tiang tersebut 17 meter dan banyaknya 16 buah. Jumlah 16 tiang tersebut mempunyai makna yakni 16 huruf dalam dalam kalimat syahadat, dan tiang tiang yang 17 meter mempunyai makna jumlah roka'at sholat fardhu dalam sehari semalam.

Gapura Di Sekeliling Masjid

Ada lima gapura (pintu gerbang) yang terdapat di sekeliling masjid, yaitu :

1. Dari arah selatan, tepatnya di Jalan Sasak terdapat pintu gerbang pertama yang bernama Gapuro Mungghah. Gapura Mungghah adalah simbol dari Rukun Islam yang kelima, yaitu Haji. di sekitar gapura ini banyak para pedagang yang menjajakan berbagai macam dagangan seperti, peci dan baju busana muslim.
2. Gapura Poso (Puasa) yang terletak di sebelah selatan masjid. Gapura Poso memberikan suasana pada bulan Ramadhan. Setelah melewati Gapura Poso, kita akan masuk ke halaman masjid. Dari halaman ini tampak bangunan masjid yang megah dengan menara yang menjulang tinggi. Menara ini masih asli, sebagaimana dibangun oleh Sunan Ampel pada abad ke 14.
3. Gapura Ngamal (Beramal). Gapura ini menyimbolkan Rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat. Disini orang dapat bersodaqoh, dimana hasil shodaqoh yang diperoleh dipergunakan untuk perawatan dan biaya kebersihan masjid dan makam.
4. Gapura Madep yang letaknya persis di sebelah barat bangunan induk masjid. Gapura ini menyimbolkan Rukun Islam yang kedua, yaitu sholat dengan mengadap (madep) ke arah kiblat.

Penelitian pertama dilakukan pada hari Senin tepatnya tanggal 18 November 2013. Saat tim peneliti datang ke kawasan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya, peneliti sudah merasa dekat dengan system perekonomiannya. Peralnya, sejak dari lahan parkir sampai memasuki wilayah Masjid Sunan Ampel, sudah ada berbagai macam bentuk ekonomi yang peneliti

lihat. Hal ini menyebabkan semangat kepada peneliti dalam melakukan penelitian mengenai system ekonomi di kawasan ini.

Jumlah pengunjung yang memadati Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya ini tak pernah habis setiap harinya. Mulai pagi hari hingga malam hari, tetap banyak peziarah yang datang mendatangi makam Wali Songo ini. Pengunjung akan berjumlah tiga kali lipat dari biasanya saat hari weekend tiba. Namun tak hanya itu, disaat bulan Ramadhan datang, dari awal puasa hingga lebaran pengunjung tak pernah surut memanjatkan do'a atau hanya membeli makanan atau beberapa potong pakaian disini.

Penghasilan ekonomi dari beberapa pedagang yang ikut memadati wilayah Makam Sunan Ampel ini pun bermacam-macam dan tidak sama. Menurut Bapak Maridin penjual buah, ketika hari biasa dagangannya sepi, dia baru bisa pulang jam 17.00 tapi ketika *weekend* ia bisa pulang lebih cepat kira-kira pukul 16.00 atau 15.00

Para pengunjung di makam Sunan Ampel kebanyakan dari luar kota dan luar provinsi. Minoritas pengunjung adalah aliran NU, Muhammadiyah, LDII, banyak sekali berbagai aliran yang berkunjung di Makam Sunan Ampel ini menunjukkan bahwa meski berbeda tapi agama tetap satu yaitu Islam. Saat tiba di masjid Sunan Ampel, kami segera mengambil air wudhu untuk segera melaksanakan sholat Dzuhur. Karena kebetulan sampai disini waktu sholat Dzuhur. Setelah selesai sholat, kami bergegas menuju kawasan makam Sunan Ampel (Raden Ahmad Rohmatullah). Banyak peziarah yang membacakan do'a untuk Sunan Ampel. Mereka tidak hanya mendo'akan Sunan Ampel, tetapi juga mendo'akan para sahabat Sunan Ampel.

Di dalam masjid terdapat sumur yang kini sudah ditutup dengan besi. Banyak yang meyakini air dari sumur ini memiliki kelebihan seperti air zamzam di Mekkah, yakni tidak surut meski musim kemarau. Banyak masyarakat yang minum dan mengambil untuk kemudian dibawa pulang. Memasuki area pemakaman, terdapat gentong-gentong berisi air yang berasal dari sumur tersebut untuk diminum oleh para pengunjung. Menurut kepercayaan orang setempat, air tersebut membawa berkah dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan membuat awet muda.

KESIMPULAN

Ekonomi merupakan salah satu ilmu social yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Dan masalah ekonomi adalah masalah yang sangat sering dibicarakan oleh semua orang.

Masjid Sunan Ampel bukan hanya untuk tempat ibadah akan tetapi bisa dijadikan sebagai tempat wisata religius karena memiliki nilai sejarah yang dapat menjadikan sebagai media pembelajaran bagi generasi muda, sehingga dengan pembelajaran diharapkan dapat memotivasi bagi semua lapisan masyarakat terutamanya bagi kaum pemuda untuk ikut turut serta melestarikan tempat tersebut